

# PIPE SI PEMENGGAL KEPALA

## Sebuah Tinjauan Kritis

*Esther Rita Embram*

### *Abstract*

*"Pipe Si Pemenggal Kepala" is the true story of Citak ethnic in the hinterland of Papua, which was presented as a novel. The structure of literature such as theme, figure, characterization and background are built as a fiction to the Pipe narrative. This paper is a review criticism of the Pipe's story, that use analytical descriptive method, by literature study. The problem are how the tracks of primitive civilization of the Citak ethnic are still survive and continue in this modern era, and about the struggle of the writer in creating Pipe prose that was taken from the true story of the Papua hinterland.*

Kata-kata Kunci: Sosiologi sastra kritis, kisah nyata peradaban primitif, pedalaman, Papua.

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Otonomi khusus bagi Provinsi Papua telah mendekati satu dekade, tetapi daerah ini masih tetap tertinggal dari segi ekonomi dan sumber daya manusia. Letaknya sebagai wilayah yang terjauh dari pusat pemerintahan NKRI merupakan faktor utama penyebab keterbelakangan itu. Meski kini mulai terlihat berbagai upaya dari pemerintah dan di luar pemerintah untuk membenahi keteringgalan Papua, tetapi kemajuan yang diharapkan masih sulit dicapai. Hal itu disebabkan oleh luasnya wilayah Provinsi Papua, yakni kira-kira 21% dari luas keseluruhan Indonesia, dengan kondisi geografis yang amat sulit bagi kemampuan ekonomi, teknologi, dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia.

Kondisi sulit yang dialami oleh Papua hingga saat ini menyisakan banyak permasalahan, terutama di bidang kemanusiaan yang seharusnya menjadi sasaran pembangunan sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang otonomi khusus. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan kualitas hidup masyarakat di Papua kini sudah tampak. Akan tetapi, hal itu masih terpusat pada masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah perkotaan. Walaupun demikian, ketimpangan sosial yang mencolok juga terjadi pada masyarakat perkotaan. Hal semacam ini akan semakin kontras jika dibandingkan dengan masyarakat Papua yang jauh lebih banyak mendiami daerah-daerah pedalaman Papua.

Berbagai observasi dan eksplorasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan dan dengan berbagai kepentingan, sudah seharusnya membawa perubahan yang cukup berarti di Tanah Papua. Perubahan memang terjadi, khususnya di daerah perkotaan, karena kaum migran yang berprofesi sebagai pedagang dan pegawai pemerintah itu, umumnya hanya "mengeksplorasi" Papua di daerah perkotaan. Di daerah-daerah pedalaman hanya dilakukan oleh para zending dan misionaris dalam tugas pokoknya mencerahkan suku-suku pedalaman Papua yang masih primitif dan animis. Keterbatasan kemampuan kaum zending dan misionaris mencerahkan masyarakat primitif di pedalaman-pedalaman Papua

yang medannya berat menyebabkan masih banyak masyarakat Papua sangat tertinggal. Itulah sebabnya predikat daerah tertinggal masih melekat pada Provinsi Papua.

Ketertinggalan Papua dalam aspek peradaban terlihat sangat menonjol terutama di daerah-daerah pedalaman. Peradaban primitif yang masih terjadi pada era modern kini menjadi topik yang sangat menarik untuk ditelusuri. Hal itu telah pula menarik minat beberapa penulis asing yang dipaparkan dengan cukup memukau ibarat menghadirkan gambaran hidup dari suku-suku pedalaman Papua.

*Pipe Si Pemenggal Kepala* merupakan kisah nyata yang menceritakan penggalan peradaban primitif suku Citak di pedalaman Asmat. Naskah buku tersebut merupakan kisah nyata, tetapi disajikan dalam bentuk prosa. Narasinya dibangun dalam struktur sebuah karya sastra dengan memiliki tema, tokoh dan penokohan, latar, serta urutan-urutan peristiwa sebagaimana layaknya sebuah karya sastra. Semua unsur bergerak membangun sebuah cerita sehingga isi keseluruhan naskah itu merupakan sebuah alur cerita yang utuh. Pemakaian bahasa dan simbol-simbol makna dalam naskah itu menunjukkan upaya penulis membangun alur cerita dari kisah nyata yang hendak disajikan untuk menghadirkan efek-efek estetika sastra di dalam karyanya. Dalam paparannya jelas terlihat adanya unsur fiktif, terutama ketika menggambarkan latar suasana jiwa tokoh dan suasana latar tempat. Unsur-unsur fiktif tersebut menunjukkan ciri-ciri teks sastra dalam naskah buku yang akan diteliti sehingga membaca naskah tersebut ibarat membaca sebuah karya sastra.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan teks yang diteliti, timbul keyakinan bahwa pada abad XX masih berlangsung peradaban primitif dari zaman batu yang terjadi pada suku-suku pedalaman di Papua. Keadaan itu membuktikan bahwa masih terdapatnya suku asli di pedalaman Papua yang sama sekali belum tersentuh oleh pembangunan yang sudah berlangsung selama hampir lima dekade.

Predikat daerah tertinggal bagi Provinsi Papua terutama disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah membangun daerah dan masyarakat Papua akibat keterbatasan sumber daya manusia dan faktor geografis Papua yang luas dengan medan yang sangat berat.

Titik fokus penelitian terhadap naskah buku ini adalah kondisi sosial primitif suku Citak. Yang diteliti dalam naskah itu adalah bagaimana peradaban primitif dari zaman batu itu berlangsung pada era peradaban modern abad XXI; dan bagaimana penulis mengungkapkan kisah nyata itu dalam bentuk prosa sehingga layak disebut sebagai sebuah karya sastra.

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi riil peradaban primitif yang masih terjadi pada suku asli pedalaman Papua, yaitu peradaban suku Citak. Kemudian akan diungkap pula bagaimana penulis menuangkan kisah nyata dari kehidupan primitif itu ke dalam bentuk prosa seperti layaknya sebuah karya sastra. Penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah naskah penelitian tentang situasi riil peradaban primitif yang terjadi dalam masyarakat Citak, yang juga akan menggambarkan perjuangan para pengarang buku itu dalam menciptakan karya berbentuk prosa dengan menyajikan kisah nyata

dari pedalaman Papua. Diharapkan pula, naskah penelitian ini akan bermanfaat bagi pencerahan masyarakat suku-suku pedalaman Papua dari peradaban primitif yang masih berlangsung hingga era modern abad XXI ini.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Para ilmuwan telah mengungkapkan bahwa di Provinsi Papua terdapat 265 bahasa. Hal ini juga menandakan terdapatnya ratusan suku yang mendiami wilayah Provinsi Papua yang luas. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini harus dibatasi supaya lebih fokus pada sasaran untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan. Ruang lingkup penelitian dibatasi dalam hal kehidupan riil peradaban primitif suku pedalaman di Provinsi Papua, yakni suku Citak di pedalaman Asmat, Merauke.

#### 1.5 Kerangka Konseptual

Seperti disebutkan di atas, naskah yang akan diteliti berjudul *Pipe Si Pemenggal Kepala*, merupakan kisah nyata yang ditulis dengan gaya sastra layaknya sebuah novel etnografi. Dari perspektif sosiologi sastra, naskah tersebut dapat dilihat sebagai fungsi sosial sastra sehingga dapat didekati dengan pendekatan sosiologi sastra.

Wellek dan Warren (1993:111, dalam Damono, 2002:3), membuat klasifikasi sosiologi sastra yang meliputi sosiologi pengarang (status sosial, ideologi, dan lain-lain), sosiologi karya (isi dan tujuan karya), dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca atau masyarakat. Sementara itu, Laurensen dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003:79), menyebutkan:

“... terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.”

Hal ketiga yang dikatakan Laurensen dan Swingewood, yakni penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial. Penelitian terhadap naskah itu akan dilakukan dengan menggunakan teori *strukturalisme historis* dari Lucien Goldmann atau yang disebut juga *socio-historis*.

Mengacu pada teori Lucien Goldmann, Damono (1978:40) mengatakan, sebagai sebuah pendekatan, *strukturalisme historis* atau *socio-historis* menganggap bentuk teks yang dianalisis adalah khas sejarah atau historis. Jadi, teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalamnya (intrinsik), dan struktur luarnya (ekstrinsik atau eksternal) yang bisa meliputi lingkungan sosial, ekonomi, atau politik yang menghasilkannya, dan sebagainya. Karya sastra ditempatkan sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tak dapat dipisahkan. Karya sastra juga mempunyai hubungan erat dengan faktor-faktor eksternal, tetapi tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor-faktor tersebut.” (Damono, 1978:40).

Menurut Goldmann, teori ini nantinya menunjukkan hubungan antara salah satu pandangan dunia dan tokoh-tokoh serta hal-hal yang diciptakan dalam karya sastra tertentu, yang disebut *estetika sosiologis*; dan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang digunakan pengarang untuk menuliskannya, yang

disebut *estetika sastra*. Inilah yang disebutkan Goldmann sebagai pendekatan *strukturalisme historis* atau yang juga disebut dengan istilah *strukturalisme genetik yang digeneralisir* (Damono, 1978:41—44).

Tentang cara kerja teori strukturalisme genetik yang digeneralisir itu dijelaskan Damono sebagai berikut.

*“Ia pertama-tama meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks, dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang, dan dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan. Perhatian utama memang dicurahkan kepada teks itu sendiri sebagai suatu keutuhan dan kepada sejarah sebagai proses sosial. Pendekatan Goldmann ini menyimpulkan suatu abstraksi, suatu pandangan dunia, dari kelompok sosial dan teks yang dianalisis tersebut. Selanjutnya pandangan dunia itu dijadikan model praktis. Ia selanjutnya kembali kepada teks untuk menjelaskan totalitasnya dengan menggunakan model itu sebagai acuan. Inti metode ini adalah gerak perhatian yang terus-menerus berpindah-pindah antara teks, struktur sosial (kelompok dan kelas sosial), dan model; antara abstraksi dan konkret.”* (Damono, 1978:44).

Berdasarkan uraian ringkas di atas, naskah yang diteliti ini dikategorikan sebagai karya sastra yang menggambarkan situasi kehidupan peradaban suku tertentu di pedalaman Papua. Pada awalnya pengarang hendak melakukan pencerahan terhadap suku-suku tertinggal itu melalui pendekatan religiositas. Kondisi riil kehidupan primitif masyarakat pedalaman itu mendorong pengarang untuk menuliskan pengalaman estetisnya ke dalam bentuk naskah dengan mempergunakan unsur struktur sastra. Karya seperti itu diperbolehkan didekati dengan pendekatan dari Lucien Goldmann karena dalam praktiknya pendekatan dari Lucien Goldmann selain membicarakan karya sastra masa lampau, juga karya modern.

## 1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Data yang diperoleh dari teks dihubungkan dengan kondisi riil pada suku yang diteliti. Data-data tersebut akan dideskripsikan untuk memperoleh simpulan-simpulan objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Gambaran Umum Suku Citak

### 2.1 Demografi

Orang Papua terdiri dari kurang lebih 250 suku besar yang memiliki sub-sub suku kecil dengan bahasa, budaya, adat istiadat, dan karakter hidup yang sangat beragam. Kondisi geografis wilayah Papua begitu unik; memiliki banyak sungai, danau, rawa-rawa sagu, hutan bakau (*mangrove*), gunung-gunung, bukit dan lembah, serta lautan yang luas. Zona ekologi Papua terdiri dari wilayah pegunungan dengan karakter hidup mereka bercocok tanam/bertani, berburu, dan meramu; wilayah pesisir mereka mencari ikan, menokok sagu, berburu, juga meramu; wilayah pantai mereka mencari ikan, menokok sagu, dan berburu.

Secara umum, beberapa suku yang mendiami kawasan selatan Papua adalah suku Marind,

Muyu, Asmat, Awuyu, Citak, Yakai, dan Sawi.

Suku Citak hidup di kawasan Distrik Citak Mitak wilayah Kabupaten Mappi. Secara administrasi Distrik Citak Mitak terletak di antara 5 kabupaten, yakni bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Merauke, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Asmat, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Boven Digul dan Kabupaten Pegunungan Bintang. Distrik Citak Mitak memiliki 26 desa dan kampung dengan luas wilayah 7.026 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 23.944 jiwa.

Wilayah Distrik Citak Mitak memiliki sungai besar dan beberapa anak sungai, rawa-rawa, kali, dan telaga yang berskala besar maupun kecil, di antaranya dua sungai besar, yaitu Sungai Daeram dan Sungai Wildeman yang dapat dilayari kapal laut dan kapal motor. Kapal-kapal ini berfungsi sebagai alat transportasi. Pada musim hujan aliran sungai relatif lebih besar dibandingkan dengan keadaan musim kemarau. Kedua sungai ini tidak dipengaruhi oleh air laut karena letaknya jauh dari laut. Kedua sungai tersebut sekaligus menjadi pembatas antara suku Citak dan Mitak. Suku Citak menempati sepanjang aliran Sungai Daeram, sedangkan suku Mitak, menempati sepanjang aliran Sungai Wildeman. Sebagian besar wilayah Citak Mitak merupakan daerah dataran rendah yang berawa-rawa yang bersifat musiman, artinya saat musim hujan menjadi rawa dan kalau saat musim kemarau menjadi kering. Ada juga rawa yang sepanjang tahun tidak pernah kering, yaitu Rawa Bitnew dan Rawa Fomu. Rawa-rawa lain yang ada di wilayah Citak Mitak adalah Rawa Epem, Sunudam, Komasma, Busiri, Keta, dan Wonggi. Semua rawa ini merupakan potensi yang baik bagi pertanian dan perikanan serta pariwisata, walaupun hingga saat ini potensi tersebut belum digali dan diolah karena belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah.

## 2.2 Peradaban

Suku bangsa yang bermukim di wilayah Citak Mitak merupakan kumpulan beberapa suku, seperti suku Asmat Darat, suku Citak, suku Kombay, suku Koroway, suku Korfa, dan suku Korfey. Suku-suku ini merupakan ras Melanesia dengan ciri-ciri seperti orang Papua pada umumnya; berambut keriting, kulit berwarna gelap, dan postur tubuh tinggi dan tegap. Citak Mitak dibagi menjadi dua bagian, yakni daerah Citak, penduduknya menetap di sepanjang Sungai Daeram Kabur dan di Sungai Daeram Jernih hingga Sungai Digul. Dari beberapa suku yang merupakan penduduk asli wilayah Citak Mitak terdapat kesamaan dan perbedaan budaya serta adat istiadat. Suku-suku tersebut berasal dari satu garis keturunan. Suku Citak, Asmat Darat, dan Awuyu awalnya merupakan satu keluarga. Oleh karena pengaruh perang dan perebutan wilayah mereka berpisah dan membentuk suku-suku baru di wilayah masing-masing, begitu juga dengan suku Kombay, Koroway, Korfey, dan Korfa. Nama Citak merupakan pemberian orang Belanda. Pandangan beberapa kalangan, seperti tokoh dan tetua adat bahwa pemberian nama Citak kepada wilayah Daeram Kabur dan Daeram Jernih merupakan satu pelecehan dan pelanggaran terhadap aturan hukum adat. Alasannya, nama Citak merupakan nama penghinaan. Orang Belanda menyebut Citak karena masyarakat di wilayah tersebut pada waktu itu suka memakan daging manusia, manusia berekor, manusia komodo, dan manusia cicak. Setelah mengetahui arti dari nama Citak masyarakat tidak setuju dan

mengatakan bahwa sebelum orang Belanda memberikan nama Citak mereka sudah mempunyai nama pemberian nenek moyang, yaitu Kau. Nama Kau merupakan sebutan terhadap suku-suku yang tersebar di wilayah Citak, sedangkan nama asli suku Asmat Darat adalah *sirap*, yang artinya manusia. Oleh karena nama suku Citak merupakan pemberian orang asing sebagai tanda penghinaan maka para tokoh adat hendak mengubah kembali.

Banyaknya penyebaran suku-suku di wilayah Citak Mitak berpengaruh pada bahasa yang digunakan sehari-hari di wilayah tersebut. Di wilayah tersebut ditemukan beberapa bahasa yang memiliki kesamaan maupun yang sama sekali berbeda. Suku Asmat Darat dan suku Citak mempunyai kesamaan bahasa sehingga dalam berkomunikasi mereka dapat saling mengerti. Suku Mitak atau Awuyu mempunyai beberapa kemiripan dan perbedaan bahasa dengan suku Citak dan suku Asmat Darat. Suku-suku yang berada di wilayah Daeram Jernih, seperti suku Koroway, Kombay, Korfey, dan Korfa memiliki kesamaan bahasa. Mereka juga memiliki kemiripan bahasa dengan suku Awuyu di daerah Mitak. Keempat suku ini memiliki bahasa yang berbeda dengan suku Asmat Darat, Citak, dan Mitak.

Pola hidup modern yang serba canggih seperti sekarang ini, masih belum dirasakan oleh masyarakat yang hidup di wilayah Citak Mitak. Hingga kini kehidupan mereka masih dikategorikan seperti manusia primitif yang hidup di zaman batu. Mereka masih menganut sistem yang diwariskan secara turun temurun. Daerah Korfa, Kombay, Koroway, dan Korfe merupakan daerah yang masih sangat terisolir di wilayah Citak Mitak. Pemerintah setempat menjadikan mereka objek pariwisata karena mereka memiliki bentuk fisik yang unik, yakni manusia berekor dan memiliki rumah tinggal di atas pohon yang sangat tinggi. Kenyataan ini di pihak lain mendatangkan pengaruh yang tidak baik bagi mereka. Mereka diekspos untuk kepentingan pariwisata, namun kehidupan mereka tidak pernah diubah oleh pemerintah. Hidup mereka tergantung pada alam dan mereka berpindah-pindah. Mata pencaharian dan kebiasaan bertahan hidup antara suku yang satu dengan suku yang lain hampir sama. Suku Asmat Darat, suku Citak, dan suku Mitak mencari nafkah dengan berburu binatang hutan, seperti ular, kasuari, burung, babi hutan, biawak, dan lain-lain. Mereka juga meramu atau menokok sagu sebagai makanan pokok. Ada juga yang menjadi nelayan, mencari ikan dan udang untuk dimakan. Ketiga suku, seperti suku Asmat Darat, Citak, dan Mitak, kehidupannya lebih maju dibandingkan dengan empat suku lain (Koroway, Korfey, Kombay, dan Korfa). Hal ini terjadi karena ketiga suku tadi sudah hidup menetap dan mengadopsi budaya luar seperti berkebun. Mereka tidak lagi menggantungkan hidup pada alam. Sementara itu keempat suku lainnya masih menggantungkan hidupnya pada alam. Kehidupan mereka masih berpindah-pindah dari lahan yang satu ke lahan yang lain yang sama sekali belum tersentuh oleh pembangunan.

Kelompok orang Citak bersama dengan kelompok lain dalam wilayah Gayaseni Barat Daya menunjukkan sifat-sifat khas dalam hal bahasa dan beberapa aspek budaya. Sebelum berlangsungnya penetrasi budaya barat, kelompok-kelompok tadi hidup dengan pola semi-nomadis. Mereka selalu mencari daerah baru yang masih kaya akan pohon sagu dan binatang buruan. Mereka hidup pada taraf ekonomi subsistem.

Sistem kekerabatannya menganut prinsip matrilineal; adat menetap nikah matrilineal,

sistem pergaulan kekerabatan bilateral, dan sistem istilah kekerabatan yang klasifikatoris, artinya bahwa istilah-istilah untuk kelompok kerabat dari satu kelompok generasi adalah sama. Mereka juga tidak mengenal sistem klen. Semula mereka tinggal dalam kampung-kampung permanen, tetapi kemudian terpecah dalam kampung-kampung kecil (Melalatoa, 1995). Setelah ada paksaan dari pemerintah Belanda barulah mereka tinggal dalam dusun-dusun yang lebih besar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengawasan dan penyebaran agama Nasrani. Sagu dan ikan makanan mereka adalah hasil ramuan kaum wanita. Ada juga daging yang merupakan hasil buruan kaum pria. Dalam memperoleh bahan makanan itu mereka menggunakan perahu yang panjangnya 10 meter untuk kepentingan keluarga, sedangkan untuk berburu panjangnya sekitar 4 meter. Ukuran dan pilihan warna yang ditampilkan pada perisai-perisai orang Citak sama dengan orang Asmat dan orang Mitak (Awuyu).

### 2.3 Sekilas tentang Penulis Buku *Pipe Si Pemenggal Kepala*, Peter R. Baas

Peter R. Baas adalah seorang pendeta Zending yang diutus oleh *Gereformeerde Kerk Van Spakenburg-Zuid* atau Gereja Reformasi di Spakenburg Selatan untuk membantu misi penginjilan gereja-gereja reformasi di Indonesia, khususnya Irian Jaya. Beliau dilahirkan pada tanggal 29 Desember tahun 1949. Selain sebagai misionaris beliau juga melakukan penelitian sosial. Selama lima belas tahun beliau berada di Papua (Irian Jaya), sepuluh tahun lamanya berada di tengah-tengah orang Citak, yakni salah satu anak suku Asmat yang bermukim di sebelah selatan pegunungan sepanjang Sungai Zurut dan anak-anak sungainya. Mereka mendiami bagian timur laut wilayah Asmat. Melalui keterangan yang diterima dari Kus anak Pipe, cerita *Pipe si Pemenggal Kepala* disusun Peter R. Baas. Kus adalah seorang dukun, tinggal sekampung dengan Peter di Kampung Vaw yang diganti nama menjadi Kampung Amazu. Bertahun-tahun lamanya Kus menjadi informan bagi Peter. Sejumlah nyanyian, dongeng, dan kisah sejarah selain diperoleh dari Kus juga dari marga dan keluarga lain yang menetap di wilayah itu.

Setelah belasan tahun bermukim di tengah suku bangsa Asmat, sejak September 1993 lulusan Universitas Teologia (Kampen, 1976) ini bekerja sebagai pendeta pada Gereja Reformasi di Hasselt Belanda.

### 2.4 Sinopsis *Pipe Si Pemenggal Kepala*

Pipe adalah anak laki-laki satu-satunya dari pasangan suami istri Jarap dan Utapi. Kakak-kakak perempuannya bernama Puza, Tura, dan Tuma. Mereka tinggal di kampung Sanakop, sebuah kampung dengan penduduk asli suku Citak yang memiliki aturan adat begitu kental.

Di Kampung Citak berdiam keluarga-keluarga yang membangun rumah mereka di atas pohon sesuai dengan kebiasaan. Kaum laki-laki apabila sudah dewasa, yang ditandai dengan timbulnya kumis, diharuskan tinggal di rumah adat tempat berkumpul apabila ada musyawarah atau pesta adat, yang disebut *zæe*. Di rumah adat inilah para lelaki dididik oleh para tetua adat untuk menjadi prajurit sejati, yang mereka sebut *dan ipit*. Kaum perempuan hanya bisa tinggal di *zæe*, apabila sudah tua dan sudah mati haid. Setiap kampung suku Asmat memiliki penyihir yang disegani dan ditakuti penduduknya. Nuda adalah penyihir kampung Citak yang tinggal di *zæe* bersama dengan bapak-bapak

dan prajurit perang lainnya. Ada juga Suma, seorang nenek tua yang ditakuti anak-anak.

Suku Asmat termasuk orang Citak, percaya pada dewa yang mereka sebut *Forapora*. Segala tindak-tanduk mereka supaya berhasil baik dan selamat harus didasarkan pada keinginan *Forapora*. Mereka begitu menguasai hukum *Forapora*, seperti tidak boleh mencuri sesuatu atau barang milik orang sekampung apalagi milik perempuan tua, karena akan mengakibatkan sakit atau bahkan mati. Hal ini diceritakan Jarap pada Pipe pada suatu malam tentang nenek tua Tauwa dan cucu yang bernama Suwat.

Sejak kecil Pipe sudah menunjukkan gelagat yang kasar, angkuh, dan mau menang sendiri. Dia selalu ingin lebih menonjol dari orang lain walaupun harus melawan orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh didikan bapaknya yang selalu menuruti keinginannya. Dia adalah anak laki-laki satu-satunya yang dimiliki Jarap dengan Utapi. Pandangan orang Citak bahwa memiliki anak laki-laki merupakan berkat dari *Forapora* dan peruntungan bagi sebuah keluarga dibandingkan dengan anak memiliki perempuan. Kawan-kawan Pipe di kampung seperti Kere, Mopa, dan Puda selalu kalah jika beradu dengan Pipe. Sering ibunya kena sasaran kemarahan bapaknya akibat ulah Pipe. Tak jarang dia memfitnah ibunya agar bapaknya membela dia. Setiap hari orang sekampung sudah biasa melihat Jarap memukul Utapi. Mereka selalu bertengkar. Bagi Jarap seorang istri harus selalu menuruti keinginan suami dan tidak boleh membantah.

Ketika umur Pipe menjelang pemuda, dia bersama teman-teman sebayanya, yaitu Mopa, Kere, dan Puda tinggal di *xae* dengan terlebih dahulu melalui beberapa ujian adat yang diberikan oleh Nuda si penyihir, Tisa murid Nuda yang kelak akan menggantikan Nuda, beserta bapak-bapak sebagai prajurit perang. Ujian itu cukup berat bagi Pipe karena dia yang paling banyak dicambuk dibandingkan dengan Mopa, Kere, dan Puda. Semangatnya yang ingin dipandang sebagai prajurit (*dau ipit*) dan pria sejati membuat Pipe bertahan melewati ujian itu. Pipe jatuh cinta pada seorang gadis di kampungnya yang bernama Tuka, cucu nenek Suma. Namun, Tuka tampak tidak menyukai Pipe. Dia hanya memanas-manasi Pipe supaya menunjukkan kepiawaiannya sebagai seorang prajurit dengan mengayau atau berburu manusia. Tuka meminta Pipe agar berburu manusia hanya dengan menggunakan sebuah belati dari tulang kasuari. Inilah awalnya muncul sifat kanibalisme dalam diri Pipe.

Obsesinya untuk memiliki Tuka membuat Pipe memaksa bapaknya agar mengusulkan kepada kaum pria sebagai prajurit perang yang tinggal di *xae* supaya mereka segera mengayau atau berburu manusia. Pipe termasuk orang yang cerdas. Dengan berbagai cara dia berusaha meyakinkan para *dau ipit* untuk menyetujui usulannya. Akhirnya, melalui perdebatan yang cukup alot di kalangan kaum pria, usulan Pipe disetujui.

Mengayau atau berburu manusia, sudah menjadi kebiasaan orang Citak turun-temurun. Sebelum melaksanakan perburuan, didahului dengan beberapa upacara adat untuk meminta restu *Forapora* akan niat mereka. Alat-alat perang dibuatkan tenda untuk disucikan agar kelak berfungsi baik. Rencana mengayau tidak boleh diketahui oleh kaum perempuan. Untuk itu, kaum pria mempersiapkan semuanya secara rahasia dan begitu berhati-hati. Apabila persiapan mengayau sudah beres, maka kaum perempuan bisa melepas kepergian mereka dengan iringan nyanyian-nyanyian adat. Dalam melaksanakan perburuan ini biasanya mereka mengundang masyarakat kampung tetangga yang

dianggap bisa bekerja sama.

Dalam perjalanan pertama mengayau itu, Pipe berhasil membawa pulang sebuah batok kepala. Mereka menyerang sebuah kampung di daerah Korowai. Dia begitu bangga dengan hasil yang diperoleh. Setidaknya dia sudah membuktikan bahwa dirinya kini sudah menjadi seorang prajurit perang sejati, atau seorang *dan ipit*. Pipe memang begitu beringas menyerang lawannya. Dengan cepat dia membunuh mangsanya yang sedang tidur kala itu. Ada tiga kampung selain kampung Pipe, Sanakop, yang turut dalam perburuan itu, yaitu Kampung Tukumaw, Sagis, dan Vyer. Di samping korban-korban yang sudah meninggal, mereka juga membawa tawanan kaum wanita dan anak-anak yang tidak sempat dibunuh. Sekembalinya dari mengayau, para ibu dan kaum perempuan di kampung menyambut dengan penuh sorak diiringi nyanyian-nyanyian serta tarian kemenangan.

Hasil buruan yang sudah mati diasap untuk persediaan beberapa waktu ke depan, sisanya dimasak dan disantap bersama sagu bakar. Mereka berusaha membagi makanan secara adil. Bagian yang paling mereka sukai adalah otak, zakar, dan hati. Tapi kali ini malang bagi Pipe, dia tidak bisa makan otak dari batok kepala yang dia penggal, karena keluarga ibunya bukan orang Sanakop dan tidak tinggal di Sanakop. Sesuai adat, otak yang Pipe dapatkan itu harus diberikan kepada keluarga neneknya, yaitu keluarga Nuda dan Suma. Betapa geramnya Pipe dengan kenyataan itu. Dia pun menyalahkan bapaknya karena tidak mengawinkan kakak perempuannya, Puza, dengan Tisa, cucu laki-laki nenek Suma sewaktu Tisa melamar Puza dulu. Puza dikawinkan Jarap dengan Puke dari Tukumaw karena ada perjanjian antara keluarga mereka.

Keberhasilan Pipe membawa batok kepala manusia membuat dia dilantik secara adat menjadi *dan ipit*, namun ternyata Tuka, perempuan yang ia sukai, tidak mengakui keberhasilan Pipe karena Pipe tidak bisa makan otak dalam kepala hasil buruannya itu. Kebiasaan mereka, prajurit yang berburu manusia namun belum bisa makan otak atau buah zakar si korban karena belum memenuhi syarat adat, orang tersebut dianggap belum dewasa. Tuka kembali memanas-manasi Pipe supaya segera berburu manusia lagi.

Sikap Pipe yang tidak mau dianggap remeh membuat dia kembali mengusulkan melalui bapaknya untuk kembali mengayau. Dengan berbagai argumennya akhirnya usul itupun disetujui. Persiapan pun dilakukan lebih terencana dari yang sebelumnya dan hasilnya mereka bisa membawa pulang korban lagi namun kali ini Nuda terpanah lengannya. Keberhasilan Pipe membawa korban dari mengayau tidak membuat Tuka menyukainya. Tuka lebih memilih kawin dengan keluarga jauh ibunya. Sakit hati dengan kenyataan itu, Pipe mengamuk di kampungnya sampai akhirnya ia diusir keluar dari kampung.

Pipe tinggal dengan kakak iparnya, Puke, di Kampung Tukumaw sampai akhirnya dia mendapatkan seorang istri bernama Muu. Dia adalah seorang janda beranak dua. Setelah mereka kawin, Pipe membawa Muu dan kedua anak tirinya Pukar dan Iba, kembali ke Sanakop untuk tinggal di sana. Di Sanakop, Pipe kawin lagi dengan istri keduanya bernama Barima yang juga janda beranak empat, mereka adalah Ita, Pekera, Kuza, dan Pukit. Seperti bapaknya, Pipe begitu kasar terhadap istri-istrinya. Dia mengawini mereka hanya untuk menjadi budaknya dan agar mereka menjadi keluarga

besar. Pipe terus ketagihan makan daging manusia, sampai akhirnya dia memberikan Nuda daging manusia yang dia bunuh.

Nuda meninggal karena luka akibat panah yang mengenainya sewaktu mengayau bersama Pipe. Orang Kampung Sanakop menyalahkan Pipe atas kematian Nuda. Terlebih sewaktu Pipe mengusulkan untuk mengayau lagi, mereka segera mengusir Pipe beserta istri dan anak-anaknya.

Pipe tinggal jauh dari kampungnya bersama istri-istri dan anak-anak mereka. Hari-hari mereka lalui dengan berburu dan menotok sagu. Sampai suatu hari dia pun mengambil Kuza, anak tirinya dari Barima untuk menjadi istrinya. Dari istrinya Muu, Pipe mendapatkan anak kandung laki-laki bernama Ur Zues Kus yang biasa dipanggil Kus. Keserakahan Pipe belum lenyap, dengan paksa dia kembali meminta Pukit, anak perempuan Barima, untuk menjadi istrinya yang ke-empat. Dia juga membunuh Pukit dan Peta kekasihnya karena diketahui keduanya berselingkuh.

Riwayat Pipe berakhir ketika dia menghadiri pesta ulat sagu di tepi Sungai Zap. Pesta itu dihadiri masyarakat beberapa kampung seperti Sanakop, Tukumaw, Pepera, Zyobok, Sagis, Vyer, Dikamer, Vakam, Daykot, Wabak, Kaimetu, Katnaw, Binamzain, Sipanap, Aibu, dan Basnam. Pada pesta itu terjadi keributan sampai akhirnya Pipe dipanah oleh beberapa orang yang turut hadir di pesta itu atas suruhan Tisa, tukang sihir pengganti Nuda, di Kampung Sanakop, kampung asal Pipe. Lukanya sangat parah dan akhirnya Pipe meninggal di rumahnya, disaksikan istri-istri dan keluarganya yang lain.

Setelah Pipe meninggal, istri-istrinya membungkus dia dengan daun dan membiarkannya di dalam rumah pohon tempat ia meninggal. Sesudah rumah itu roboh, mereka mencari tulang belulanginya dan menguburkan dia di kebun sagunya. Keluarga yang ditinggalkannya untuk sementara pindah ke pondok di tepi Sungai Zimdau, tetapi setelah itu sebagian dari mereka kembali ke Sungai Kivi untuk tinggal di sana.

Kelompok orang-orang yang hidup bersama Pipe bercerai berai tidak lama setelah Pipe meninggal. Ita dan Enak tinggal di tepi Sungai Kasa. Muu pergi dari situ setelah anak perempuannya Yamba, kawin dengan Nibar. Karena mendapatkan kesan bahwa Pekera mau mengambilnya untuk dijadikan istri kedua, Bersama Kus, anak lelakinya yang berumur kira-kira enam tahun, dia berangkat menuju hilir dan di Kampung Vaw Aranbi ia kawin dengan Okuut. Kuza kawin lagi dan tinggal di Tukumaw. Anak sulung Kuza meninggal tidak lama setelah Pipe meninggal dan kedua anaknya yang bungsu ia tinggalkan bersama Barima, ibunya. Setelah Muu pindah, selain Barima dan dua anak yang tidak kawin, ada tiga pasang suami istri dengan anak-anak mereka yang masih tinggal di tepi Sungai Kivi. Rumah adat atau *zae* tidak pernah didirikan di tempat itu.

### **3. Analisis “Pipe Si Pemenggal Kepala”**

#### **3.1 Tokoh dan Penokohan**

Pipe merupakan tokoh utama dalam cerita. Sebagai tokoh sentral, cerita didominasi oleh pemaparan karakter Pipe dari awal hingga akhir. Dia adalah anak laki-laki satu – satunya dari Jarap dan Utapi. Bagi masyarakat Citak, memiliki anak laki-laki merupakan suatu kekayaan dan kehormatan. Perhatikan kutipan berikut.

“Sewaktu ibunya sedang menyanyi, tertidurlah Pipe dan tenanglah kembali ayah dan ibunya. Anak laki-laki tunggal ini merupakan suatu kekayaan bagi

orang tuanya (Baas, 1994:3).”

Menurut pandangan orang Citak, eksistensi anak laki-laki merupakan sesuatu yang paling berharga daripada anak perempuan. Seorang istri dianggap berguna ketika bisa memberikan keturunan laki-laki.

Apa?! Perempuan jahanam, kamu tidak menurut padaku. Kamu pikir, kamu melebihi saya? Kamu mau memerintah saya? Tidak akan! Apa kamu mau supaya Pipe mati? Saya tahu, kamu tidak mau memberikan saya keturunan ya? Perempuan sundal! Kamu hanya bisa beranak perempuan (Baas, 1994:24).

Sejak kecil Pipe sudah menunjukkan tabiatnya yang keras dan mau menang sendiri. Dia selalu ingin diutamakan dari orang lain. Sikapnya kasar dan serakah. Hal ini dia lakukan kepada siapa saja, baik kepada teman-temannya maupun kepada keluarganya, termasuk kepada ibunya sendiri.

“Ulat-ulat itu untuk saya semua, Pak. ‘kan saya yang menemukan. Bapak boleh sedikit karena ikut mencari tetapi ibu dan kakak-kakak jangan diberi. Saya tidak mau memberi mereka” Tetapi ketika ia melihat ibu dan ketiga kakaknya makan, teringat lagi bahwa ia dipaksa membagi miliknya. “Aku mau semuanya,” pikirnya. Ia berdiam diri dan hanya memperhatikan makanan di tangannya. Sewaktu tangannya sudah kosong, dia minta tambah. “Pipe,” ujar Bapaknya, “semua sudah terbagi habis. Tidak ada apa-apa lagi.” Pipe mulai menangis, “Saya masih ingin. ‘kan ulat-ulat itu punyaku. Mengapa dihabiskan? Semua tidak sayang padaku.” Sementara itu ia melihat bahwa ibunya belum menghabiskan makanannya. “Berikan pada saya. Saya masih lapar (Baas, 1994:12, 14).”

Karakter serakah Pipe terus terbawa hingga ia menjadi orang tua. Keinginannya untuk membangun keluarga besar membuatnya mengawini dua orang janda. Janda pertama bernama Muu dengan anak-anaknya bernama Pukar dan Iba. Janda kedua bernama Barima yang telah memiliki empat anak bernama Ita, Pekera, Kuza, dan Pukit. Keserakahannya semakin menjadi tatkala dia memutuskan untuk memperistri anak-anak tirinya dari Barima, yaitu Kuza dan Pukit.

“Sudah beberapa waktu lamanya Pipe merasa tidak puas. Ia cepat sekali tersinggung. Ia merasa kekurangan istri. Ketika Kuza melahirkan anak yang ketiga dan Pipe untuk sementara tidak dapat bersetubuh dengannya, keadaan batinnya lebih memburuk. Sering ia menggerutu dan berkata-kata sendiri, ‘Aku selalu memakai dua orang istri untuk memuaskan nafsuku, tetapi sekarang seorang pun aku tidak punya’ (Baas, 1994:289).”

Selain itu, Pipe juga merupakan seorang yang ambisius. Dia selalu berusaha mewujudkan keinginannya, bagaimanapun caranya. Hal ini tampak ketika pertama kali dia mengusulkan untuk pergi mengayau atau berburu manusia. Sekalipun belum memenuhi syarat untuk mengajukan usulan kepada para orang-tua, dia berusaha mencari akal agar usulannya diterima. Hal ini karena dia merasa tertantang oleh Tuka, gadis yang disukainya untuk menunjukkan bahwa dia adalah lelaki sejati.

“Bagaimanapun saya harus berusaha mengayau seseorang. Jika tidak, maka saya tidak akan mendapatkan Tuka. Saya tidak akan bisa menikah. Tetapi apa yang harus saya lakukan supaya orang-orang menyetujui saya pergi

mengayau?" Ia mengusap-usap dagunya. "Janggut belum tumbuh. Di Zae saya hanya boleh mendengar perkataan orang. Kadang-kadang saya boleh ikut berbicara. Apa mungkin mereka mau menerima usul saya? Tidak akan. Inilah yang akan saya lakukan. Nanti malam saya akan menangis tersedu-sedu. Pasti tangisanku itu akan menarik perhatian orang (Baas, 1993:56,57)."

Ada beberapa tokoh lain yang turut membangun isi cerita, yang turut menciptakan beberapa peristiwa dalam cerita. Penokohan mereka terlibat langsung dengan Pipe sebagai tokoh utama, yang menimbulkan konflik batin dalam diri Pipe semakin memuncak. Tokoh-tokoh itu adalah:

Jarap adalah Ayah Pipe, suami Utapi yang keempat. Jarap memperlakukan Pipe lebih istimewa dari ketiga orang kakak perempuannya. Wataknya keras dan kasar terhadap istrinya.

"Bekas kedua suamimu juga telah kamu bunuh 'kan? Baru saya sadar mengapa suamimu yang ketiga itu memberi kamu kepada orang (Baas,1994:24)."

Sebagai ayah, Jarap selalu membela Pipe di hadapan pemuka adat dan bapak-bapak di Kampung Sanakop. Dia banyak memberitahu Pipe aturan adat yang harus dilakukan orang-orang Sanakop. Jarap berhasil meyakinkan tukang sihir kampung dan para bapak yang tinggal di Zae agar menerima usulan awal Pipe untuk mengayau.

Jarap meninggal terkena panah dalam aksi pengayauan berikutnya.

Utapi adalah Ibu Pipe bukan asli suku Citik. Utapi dimunculkan pada awal-awal cerita. Perannya sebagai istri dan ibu dari anak-anak Jarap hanya sebatas mencari sekaligus menyediakan makan keluarganya. Dia tidak berhak berbicara mengenai apapun yang terjadi di lingkungan mereka. Dia selalu berada pada posisi yang disalahkan. Jarap, suaminya, dan Pipe, anak laki-lakinya selalu kasar padanya. Meskipun begitu, dia tetap menyangi mereka.

"Karena Utapi bukan seorang suku Citik asli, maka keluarganya tidak tinggal di kampung yang sama. Sebagai orang asing, dia tidak mempunyai paman, saudara laki-laki atau keponakan laki-laki yang bisa menolongnya (Baas, 1994:22-23)."

Utapi berasal dari Korowai yang berdiam di Sungai Afum. Dia ditukarkan pada perjanjian perdamaian.

Puza, Tura, dan Tuma adalah Kakak-kakak perempuan Pipe. Puza anak tertua Jarap dan Utapi. Dia dikawinkan dengan Puke dari Tukumaw. Hal ini yang sangat disesalkan Pipe karena sebetulnya Tisa kakak laki-laki Tuka, perempuan yang sangat diinginkan Pipe pernah melamar Puza namun ditolak oleh Jarap, ayah Pipe, hingga keluarga Tisa dendam dan tidak mau memberikan izin kepada Tuka kawin dengan Pipe. Puza tinggal dengan Puke, suaminya di Tukumaw. Jarap menawarkan Tisa untuk mengambil Tura dan Tuma sebagai istri pertama dan keduanya asalkan Pipe bisa memperistri Tuka namun ditolak oleh Tisa dan keluarganya.

Muu adalah Istri pertama Pipe, seorang janda beranak dua. Muu masih bersaudara dengan

Puke, kakak ipar Pipe. Kedua anaknya dari suami pertama bernama Pukar dan Iba. Perkawinannya dengan Pipe memperoleh seorang anak perempuan bernama Yamba, dan seorang anak laki-laki bernama Kus.

Barima adalah Istri kedua Pipe, seorang janda beranak empat, bernama Ita, Pekera, Kuza, dan Pukit. Perkawinannya dengan Pipe memperoleh seorang anak perempuan bernama Yabar.

Kuza adalah Anak tiri Pipe dari Barima, kemudian Pipe menjadikan ia istrinya. Mereka memperoleh dua orang anak perempuan bernama Tamba dan Madapa serta seorang anak laki-laki bernama Vori.

Pukit adalah Anak tiri Pipe juga dari Barima. Ia dipaksa Pipe menjadi istrinya, tetapi mereka tidak sempat memiliki anak. Pipe membunuh Pukit karena berzinah dengan seorang pemuda bernama Peta, yang juga ikut dibunuhnya.

Tuka adalah Cucu Suma, perempuan pertama yang disukai Pipe, adik Tisa dan Mopa. Sosok Tuka merupakan wanita yang suka menantang Pipe. Dia selalu membuat Pipe tertantang untuk pergi mengayau.

Tisa adalah Cucu laki-laki Suma, kakak Tuka dan Mopa, murid Nuda.

“Tisa adalah murid Nuda. Kemungkinan besar Tisalah yang kelak menggantikan Nuda (Baas, 1994:37).”

Pipe dibunuh oleh orang-orang suruhan Tisa pada pesta ulat sagu yang sengaja dibuat untuk menjebak Pipe. Hal ini karena dendam Tisa pada keluarga Pipe yang tidak memberikan Puza, kakak perempuan Pipe, dijadikan istrinya, juga karena kematian Nuda, ahli sihir Kampung Sanakop. Pipe disalahkan atas kematian Nuda, karena dia terkena panah sewaktu mengayau atas usulan Pipe, yang juga menelan banyak korban di pihak Kampung Sanakop.

Suma adalah Nenek tua tukang sihir di kampung Pipe, saudara perempuan ahli sihir Nuda, juga nenek Tisa, Mopa, dan Tuka.

Kere dan Mopa adalah Kawan sebaya Pipe, yang selalu diperdaya Pipe.

Selain tokoh-tokoh manusia ada juga tokoh roh yang mereka sebut *Forapora* untuk roh baik. Dalam cerita disebutkan juga roh halus penguasa pohon, hutan, sungai, dan langit.

### 3.2 Tema

Dalam buku *Pipe Si Pemenggal Kepala*, Peter R. Baas sebagai penulis mengungkapkan bahwa buku ini merupakan sebuah karya fiksi dengan warna biografis tetapi pasti bukan sebuah biografi. Menurut Baas, dengan buku ini dia mencoba melukiskan secara jelas bagaimana kehidupan orang Cita sebelum para pemburu burung cendrawasih dan buaya, misi, zending, pemerintah, dan pedagang memasuki kawasan permukiman mereka. Dia berharap melalui buku ini akan timbul pengertian mengenai perubahan-perubahan

yang harus dijalani oleh suku-suku terasing ketika mereka bersentuhan dengan dunia luar (Baas 1993:vi).

Pipe dikisahkan sebagai seorang tokoh suku Citak dan prajurit perang yang beringas menghadapi musuhnya. Tradisi mengayau atau berburu manusia yang diwariskan nenek moyang membentuk karakter kanibalis pada Pipe. Peradaban primitif orang Citak melegitimasi adanya kanibalisme yang mengikuti prosedur adat mereka. Cara hidup orang Citak yang ada di Kampung Sanakop serta interaksi sebagai manusia primitif dan nilai-nilai hidup yang mereka anut dapat terbaca dalam roman ini.

### 3.3 Pengaluran

Roman *Pipe Si Pemenggal Kepala* dibangun dengan alur konvensional yang disebut alur erat, alur ketat atau dengan istilah asing *organic plot*. Jalanan peristiwanya sangat padu dan merupakan hubungan sebab akibat atau kausal. Seandainya sebagian peristiwa dalam cerita itu ditiadakan akan sangat mengganggu keutuhan cerita.

Lebih khas alur cerita tersebut adalah alur menanjak atau *rising plot*. Kehidupan Pipe masa kecil bersama keluarganya mengawali cerita hingga sosialisasinya dengan orang-orang sekampung di Sanakop, diceritakan berurutan sampai Pipe dewasa. Alur cerita kemudian mulai bergerak menanjak memaparkan kehidupan Pipe dengan karakternya yang keras dan ambisius, kemudian terus menanjak dengan keinginannya yang kuat untuk mengayau atau berburu manusia. Segala intrik dia lakukan untuk meyakinkan para orang tua di kampungnya agar menerima usulannya pergi berburu manusia. Suasana bergerak naik ketika Pipe mengamuk karena Tuka, perempuan yang diidam-idamkannya, menikah dengan laki-laki lain. Pipe diusir dari kampungnya tetapi kembali lagi setelah dia mendapatkan istri seorang janda beranak dua bernama Muu. Suasana bergerak naik lagi ketika kampung Pipe gagal dalam upaya mereka mengayau. Banyak korban dari pihak Pipe termasuk ayahnya, Jarap. Orang-orang sekampungnya menyalahkan Pipe atas banyaknya korban dari pihak mereka, hingga mereka terus berusaha mengganggu ketenangan Pipe dengan mencuri hasil-hasil kebunnya. Merasa terganggu Pipe mengamuk dengan membabi-buta hingga ia benar-benar dikeluarkan dari kampungnya. Karakter keras Pipe terus menjadi-jadi. Ia kawin lagi dengan Barima, seorang janda beranak empat. Ambisinya ingin membangun sebuah keluarga besar, hingga anak tirinya dari Barima yang bernama Kuza dan Pukit dijadikannya juga sebagai istrinya. Riwayat Pipe berakhir ketika dia dipanah dalam pesta ulat sagu yang sengaja dibuat oleh orang-orang sekampungnya untuk menjebaknya.

### 3.4 Tinjauan Kritis *Pipe Si Pemenggal Kepala*

*Pipe Si Pemenggal Kepala* mengisahkan sisi-sisi kehidupan suku Citak dalam kurun waktu 1960-1970 -an. Penulis mengusung tema kanibalisme sebagai ide cerita. Namun, tampaknya yang menarik dari roman ini bukan kanibalisme yang pernah ada di suku Citak ataupun naluri mengayau dan suka makan manusia melainkan isyarat mendalam bagaimana menjadikan orang-orang pedalaman ini menjadi manusia seutuhnya yang bebas dari naluri pemangsa manusia.

Pada umumnya, para pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial, sebab

merekalah yang mampu untuk mengombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional. Dengan kalimat lain, pengarang merupakan indikator penting dalam menyebarluaskan keberagaman unsur kebudayaan sekaligus perkembangan tradisi sastra (Ratna, 2006:334).

Secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan-hubungan produksi sastra, pengarang memiliki posisi yang sangat menentukan. Pada umumnya, unsur-unsur kepengarangan dikaitkan dengan asumsi struktur rohaniah, seperti: kapasitas intelektual dan logika, kualitas moral dan spiritual, fungsi-fungsi didaktis dan ideologis, yang secara keseluruhan diarahkan pada signifikansi yang bersifat positif. Pengarang dianggap memiliki kompetensi dalam merekonstruksi struktur bahasa dan struktur fiksi, sekaligus kapasitas untuk menopang stabilitas sosial. Eksistensi karya sastra dalam hubungan ini terbatas sebagai aktivitas pengarang, tanpa keterlibatan pembaca dan lingkungan sosialnya (Ratna 2003:194).

Sebagai penulis buku *Pipe Si Pemenggal Kepala*, Peter R. Baas menggambarkan situasi dan kondisi penduduk primitif suku Citak melalui Pipe sebagai representasi manusia zaman batu di pedalaman Papua.

Sesungguhnya, jagad kehidupan manusia primitif pedalaman Papua mendapat perhatian yang istimewa dari para misionaris di antaranya Peter R. Baas. Suku bangsa Asmat sudah sangat kita kenal lewat seni ukirnya yang bernilai tinggi. Roman *Pipe Si Pemenggal Kepala* mengisahkan perikehidupan masyarakat Citak, yaitu anak suku bangsa Asmat yang bermukim di pedalaman Papua ketika belum bersentuhan dengan dunia luar. Lewat pelukisan sosiologis yang kental dalam bentuk fiksi, penulisnya secara detail membeberkan bagaimana cara hidup dan pola hubungan sosial mereka, sistem nilai yang di anut, serta kanibalisme yang pernah ada di sana.

### 3.4.1 Representasi Manusia

Fakta-fakta sosial sebagai representasi manusia merupakan makhluk sosial nampak dalam pengetahuan mereka akan adanya kehidupan bermasyarakat serta prinsip hidup yang harus saling membantu juga mengusahakan apa yang menjadi keinginan.

“Hari masih pagi. Udara sejuk dan berembun. Dalam keremangan tampak orang berjalan. Utapi dan beberapa perempuan lain yang berasal dari kampung suaminya, Jarap sedang berlayar ke kebun sagu. Utapi menggendong anaknya, Pipe. Jarap ikut sebagai pengawal dan dia pula yang akan menebang pohon sagu dan membantu kerja mereka (Baas, 1993: 1).”

Kelompok sosial masyarakat dalam komunitas penduduk perkampungan telah terbentuk secara tradisional dalam kondisi peradaban primitif suku Citak. Pola hidup bermasyarakat seperti musyawarah dan bergotong-royong mengisi tatanan kescharian hidup mereka. Hal ini jelas dalam setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang menyangkut kepentingan penduduk kampung dibicarakan bersama dengan melibatkan orang-orang yang dipandang memenuhi syarat adat orang Citak.

“Pipe sudah besar. Ia sudah cukup umur untuk diterima,” kata Jarap pada waktu para bapak sedang berkumpul. Mereka sedang duduk-duduk di tempat perapian si tukang sihir Nuda, di tengah-tengah *rae*. Juga si tua Suma ada di situ. Ia duduk di belakang Nuda, bersandar pada dinding di tempat yang agak gelap. Pada malam itu bapak-bapak sedang memperbincangkan siapa

saja dari kalangan pemuda yang sudah boleh tinggal di *rae* (Baas, 1993:35).”

Secara detail penulis menelusuri sisi-sisi kehidupan kelompok suku Citak untuk menguak sebuah kisah yang menjadi sejarah peradaban suatu kelompok masyarakat. Penulis menampakkan bagaimana kondisi budaya primitif yang mengandung nilai-nilai manusia dan masyarakat seutuhnya sebagai jalan ke arah pencerahan untuk suku Citak sekaligus pengetahuan bagi dunia luar untuk mengembangkan peradaban mereka. Konsep manusia dan masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tidak lepas dari campur tangan pemerintah sebagai penanggung jawab beradabnya sebuah kelompok masyarakat.

### 3.4.2 Fenomena Sosial

Sejak penyerahan kedaulatan atas Irian Barat kepada Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963 yang dilanjutkan dengan Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) pada tanggal 14 Juli-2 Agustus 1969 (ANRI, 2004:16) harapan besar untuk perkembangan peradaban dinanti oleh orang-orang pedalaman di Papua yang hidup dalam keterisolasian termasuk orang Citak. Negara Indonesia memang begitu bersemangat untuk membangun wilayah paling timur ini. Diawali dengan semangat merebut dari pemerintah Hindia Belanda, Presiden Soekarno pernah berujar, “Tidak ada rakyat yang merasa dirinya merdeka, selama masih ada bagian daripada tanah airnya yang belum bebas. Seperti perdamaian, kemerdekaanpun tidak dapat dibagi-bagi. Tidaklah ada hal yang dapat dinamakan setengah merdeka, seperti juga tidak ada hal yang dapat disebut setengah hidup” (Kesslbrenner, 2003:xvii). Ekspedisi dan eksplorasi dalam berbagai segi untuk tujuan pembangunan wilayah ini terus dilakukan namun belum terlihat hasil yang signifikan ke arah kemajuan hingga memunculkan ketidakpuasan dari sebagian masyarakat Papua. Keinginan untuk merdeka dan memisahkan diri dari NKRI bergaung di sana-sini. Barangkali ada yang perlu diperbaiki oleh pemegang kebijakan negeri ini terhadap pembangunan di wilayah Papua.

Protes-protes yang berlangsung sesungguhnya merupakan indikator bahwa masyarakat sekarang makin kritis dan responsif terhadap gejala perubahan, serta makin tinggi kesadarannya untuk ikut menikmati hasil-hasil pembangunan. Pembangunan yang berkesinambungan dapat dicapai apabila masyarakat mendukung sepenuhnya dan dukungan itu akan muncul bila mereka dapat merasakan manfaat, baik secara ekonomi maupun sosial.

Konsep pembangunan nasional yang mengacu pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya perlu diperdalam pengejewantahannya bagi masyarakat Papua. Pembangunan manusia itu sendiri telah dipelopori oleh para misionaris asing sejak dua abad yang lalu, seperti Zendeling C.W. Ottow dan J.G Geissler, pada tahun 1855 mereka menetap di Mansinam di Dorehbaai, dekat Monokwari, juga misi Katolik Roma pada tahun 1905 di Merauke. Mereka berperan dalam bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, dan aktivitas pembangunan lainnya (Schoorl, 2001:2), termasuk Peter R. Baas yang menetap di antara suku Citak. Romannya mengenai *Pipe Si Pemenggal Kepala*, mengisyaratkan bahwa beliau pernah ada di sana untuk menggali sisi gelap kehidupan masa lalu orang Citak dengan maksud “Saya berharap bahwa melalui buku ini akan timbul pengertian mengenai perubahan-perubahan yang harus dijalani oleh suku-suku terasing ketika mereka bersentuhan dengan dunia luar” (Baas, 1993:vi).

Kondisi medan alam Papua yang berat dan sulit untuk dilalui, tidak menyurutkan keinginan misionaris asing untuk membawa pencerahan bagi suku-suku terasing di wilayah ini. Sekadar pembandingan dengan pihak-pihak yang berkepentingan pada wilayah ini, antara lain masyarakat Indonesia, kebanyakan kaum profesi negeri ini yang nota bene ditugaskan ke wilayah paling timur ini banyak yang mangkir bahkan menolak melaksanakan tanggung-jawabnya. Alasannya beragam, yang jelas jauh dari konsep memanusiakan orang lain. Apalagi ras hitam orang Papua terkesan kasar dan menakutkan, juga sarana dan prasarana dalam berbagai segi masih jauh dari memadai. Mungkinkah pembangunan di wilayah ini terabaikan atau sengaja diabaikan?

Masyarakat kecil atau masyarakat lokal, atau masyarakat lapisan bawah, tidak bisa diabaikan keberadaannya karena menyimpan potensi yang luar biasa. Seberapapun jumlahnya mereka harus tetap dihargai hak-hak dan martabatnya. Bila ini diabaikan, negara akan menuai badai karena dianggap disfungsi, tidak mampu menjadi pengayom dan penyelenggara kesejahteraan sosial. Ancamannya adalah disintegrasi bangsa dan negara (Ngadisah, 2003:vi).

Hingga kini secara implisit orang Papua masih saja dianggap masyarakat kelas dua di Indonesia. Hal ini karena proses pembangunan sumber daya manusia yang terasa lambat, hingga begitu sulit, bahkan tidak ada orang Papua yang menduduki jabatan strategis di instansi vertikal pemerintahan negeri ini. Eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan alam tanah Papua mengundang banyak pendatang yang berbondong-bondong mengais rezeki di wilayah ini. Lambatnya peradaban bagi masyarakat Papua membuat mereka kurang unggul dalam berbagai aspek kesempatan kerja, sekaligus memunculkan sikap apriori mereka terhadap kaum pendatang.

Barangkali sangatlah tidak adil kalau ada yang mengatakan bahwa orang Papua bodoh, selama belum ada penanganan yang serius sebagaimana layaknya.

Tradisi mengayau orang Citak dalam kisah *Pipe Si Pemenggal Kepala* bisa menjadi pembelajaran karakter manusia Citak untuk menghasilkan metode jitu pembangunan di wilayah itu. Barangkali menjadi tugas konseptual kaum akademisi negeri ini untuk menguak tabir-tabir pengetahuan ke arah itu.

Nilai-nilai universal dalam kehidupan mempunyai peran yang sangat penting. Pada setiap kebudayaan biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conduct*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the ruler of behavior*) yang kemudian secara bersama-sama membentuk 'culture pattern' atau pola kultural masyarakat (Bams, 2008:1).

Di Kampung Sanakop, tempat kelahiran Pipe, berdiam beberapa keluarga suku Citak dengan pola tingkah laku yang menonjolkan semangat kebersamaan untuk hal-hal yang berbaur upacara ritual. Mereka terbiasa dengan pesta yang dilakukan secara bergotong-royong. Mulai dari persiapan pesta, bahan-bahan yang diperlukan, pekerjaan untuk keperluan penyelenggaraan, semua disiapkan dan dikerjakan secara bersama-sama. Walaupun mereka juga mengalokasikan waktu yang cukup tinggi bagi upaya-upaya mencari makan untuk keluarga tetapi potret dominan keseharian kehidupan suku ini layaknya mereka dedikasikan hanya untuk pesta dan upacara ritual. Hidup seakan dikontrol oleh beragam upacara adat yang dihubungkan dengan wujud ketaatan kepada

sosok yang mereka percayai yang mereka sebut *forapora*. Mereka adalah kelompok dengan orientasi hidup yang dipersembahkan untuk klen, kelompok, dan suku. Kehidupan berkelompok jauh lebih penting daripada kehidupan individual.

Tradisi mengayau atau berburu manusia dari suku Citak merupakan warisan turun-temurun yang fungsinya selain untuk memuaskan perut dan penyelenggaraan pesta juga sebagai sarana untuk menguji keberanian agar kelas sosialnya meningkat mejadi prajurit suku sekaligus menunjukkan bahwa kampung mereka dihuni oleh orang-orang yang kuat.

“Sejak perang yang terakhir kita sudah lebih kuat. Kampung-kampung yang bersekutu dengan kita pun sudah bertumbuh. Ada pria yang belum pernah mengalami perjalanan mengayau. Ada baiknya mereka mendapat kesempatan untuk menjadi *dau ipit*, yaitu pahlawan suku yang pernah membawa pulang satu dua kepala atau mayat ke kampung mereka (Baas, 1993:59).”

Perang antar suku dari dulu hingga kini masih terjadi di Asmat, termasuk bagi suku Citak sendiri. Fenomena ini sangat menghambat berbagai upaya pembangunan di wilayah tersebut. Perang suku di wilayah Papua sudah mengakar dalam tindak perilaku masing-masing suku. Peperangan mempunyai dasar-dasar dan fungsi yang lebih dalam. Bagi anak-anak suku Asmat, berperang telah berakar dalam sistem religinya dan merupakan kegiatan suci yang diwajibkan oleh nenek moyang mereka. Memang, rupanya perang merupakan intisari dan romantika kehidupan masyarakat orang Dani (Koentjaraningrat, 1992:287).

### 3.4.3 Karakter Manusia

Karakter Pipe merupakan representasi dari keangkuhan dan keserakahan. Naluri kemanusiaannya lebih didominasi oleh insting liar dalam dirinya. Barangkali sosok Pipe terkondisi oleh tradisi mengayau yang diwariskan nenek moyang suku mereka. Kepiawaiannya mempengaruhi orang lain mengisyaratkan ada bakat kepemimpinan dalam diri Pipe. Pemimpin yang mendominasi, otoriter, licik, mementingkan kepentingan sendiri, dan yang melegalkan segala cara untuk memenuhi hasrat yang ingin lebih dari yang lain.

“Pada waktu bermusyawarah, pikiran Pipe melayang-layang. Bayangkan, begitu banyak orang yang ada di *rae*, dan aku berhasil meminta mereka mendengarkan usulku sehingga usul ini diterima. Prajurit yang sudah berubanpun, seperti Miti hadir pada musyawarah ini. Kata orang, Miti telah memenggal tiga puluh kepala (Baas, 1993:69).”

Sebagai seorang misionaris, penulis menangkap kebekuan jiwa dan roh dalam diri orang Citak itu sendiri. Penelusuran mengenai akar pahit, ikatan roh kegelapan masa lalu terkuak dengan penceritaan Pipe. Hal ini penting untuk membuka jalan pencerahan bagi suku Citak.

“Saya berharap dapat memperoleh kesempatan di masa depan untuk menulis lebih lanjut mengenai perubahan-perubahan yang mereka alami, khususnya sebagai akibat kedatangan Zending Kristen Protestan (Baas, 1993:vi).”

Menjelang lima dasawarsa sejak penulis berada di tengah suku Citak, belum terlihat

perubahan yang mencolok mengenai cara hidup mereka. Hidup berpindah-pindah dengan menggantungkan hidupnya pada alam. Meskipun dalam tata pemerintahan wilayah Citak Mitak dikategorikan sebagai distrik, namun kenyataannya agak sukar untuk menemui masyarakat di wilayah ini. Mereka selalu berada jauh dari wilayah permukiman yang ditetapkan pemerintah karena ketergantungan pada alam dalam mencari nafkah, yaitu berburu dan menokok sagu sebagai makanan pokok (Melalatoa, 1995).

#### 4. Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2004. *Citra Papua dalam Arsip*. Jakarta: ANRI.
- Baas, Peter R. 1993. *Pipe Si Pemenggal Kepala*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mu'in, Fatchul. 2001. *Richard Wright' Native Son: A Study of White Domination and Its Effects on African-Americans*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Maini, Jayawati, dkk. 2004. *Cerpen-Cerpen Pilihan Kompas 1992-2002: Analisis Struktur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kesselbrenner. G. 2003. *Irian Barat Wilayah Tak Terpisahkan dari Indonesia*. Jakarta: Teplok Press & IJCC.
- Musa'ad, Mohammad. 2004. *Menguk Tabir Otonomi Khusus Papua*. Bandung: ITB.
- Melalatoa J. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prijanto. dkk. 2007. *Novel Peranakan Tionghoa Tahun 1930-an*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman M., dkk. 2003. *Sastra Interdisipliner*. Yogyakarta: Qalam.
- Schoorl, Pim. 2001. *Belanda di Irian Jaya. Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962*. Jakarta: Garda Budaya Yogyakarta: Pustaka Raja.
- The Provincial Government Of Irian Jaya. 1993. *Irian Jaya A New Frontier For Trade, Investment and Tourism*. Jayapura: Eriako Associates.
- Thontowi Jawahir. 2002. *Hukum Internasional di Indonesia. Dinamika dan Implementasinya dalam Beberapa Kasus Kemanusiaan*. Yogyakarta: Madyan Press.